



Ciptadana
ASSET MANAGEMENT

Pasar Modal Indonesia : Di tengah sentimen negatif namun dengan fundamental yang lebih solid

Data per tanggal 30 Oktober 2020, kecuali disebut secara khusus

Ciptadana



PRIVATE AND CONFIDENTIAL



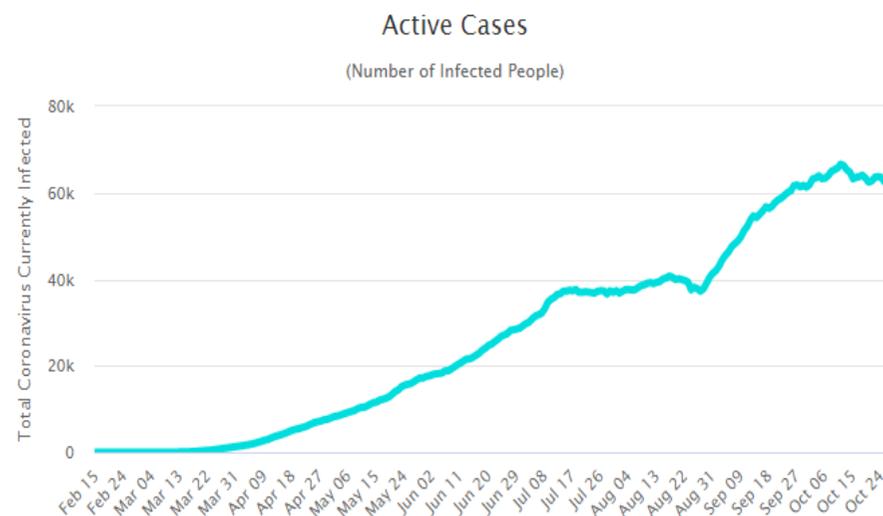
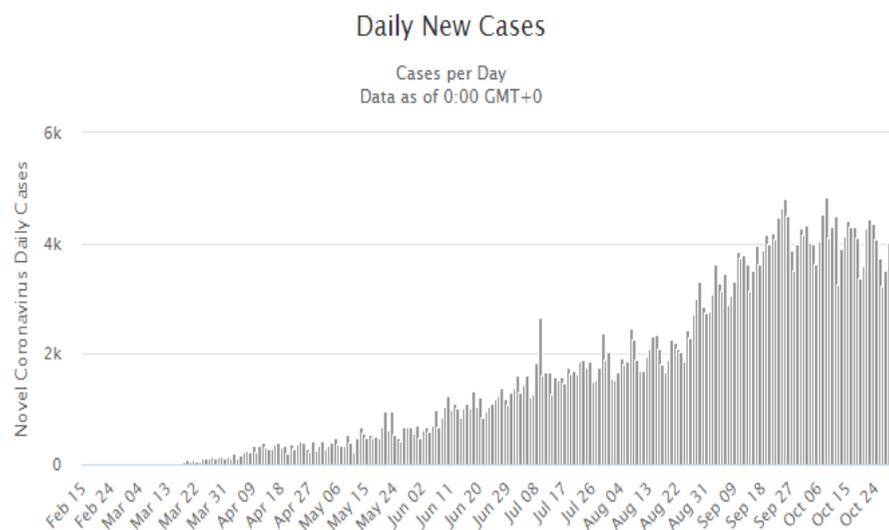
Ringkasan

- **Virus Covid-19**
- **US Market**
- **Indonesia Market**
- **Thesis Investasi**
- **Rekomendasi**



Perkembangan Virus Covid-19

- Per Jumat, 30 Oktober 2020, jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia mencapai 406,945 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 13,782 kasus. Dalam sepekan ini, tercatat kenaikan kasus positif COVID-19 di Indonesia sebanyak 25,035 kasus baru atau naik 6.6%.
- Pemerintah Indonesia telah menyatakan bahwa distribusi vaksin COVID-19 yang sebelumnya ditargetkan akan dilakukan pada November 2020 kemungkinan akan mundur sehubungan dengan belum adanya izin *emergency use authorization* (EUA) yang akan diterbitkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Namun, Pemerintah tetap menjamin ketersediaan vaksin dan penundaan ini hanya dikarenakan proses perizinan yang perlu dilalui.



Source worldometer.info



Fixed Income – US Market (1)

- Pada konferensi pers setelah FOMC Meeting, Chairman Jerome Powell menyatakan bahwa pentingnya kebijakan moneter yang agresif, bahkan pada kondisi dimana inflasi melebihi target 2%. Pernyataan ini direspon pasar pada Fed Fund Futures contract yang berakhir pada awal 2021 di harga 100. Hal ini mengindikasikan negative fed fund rate di masa mendatang.
- Imbal hasil tenor 2 tahun turun menjadi 0,19% dibandingkan posisi minggu sebelumnya di yield 0,22%.
- Imbal hasil Obligasi Pemerintah US untuk tenor 5 tahun mengalami penurunan ke level 0,35% dibandingkan 0,37% di minggu sebelumnya.
- Imbal hasil Obligasi Pemerintah US untuk tenor 10 tahun mengalami kenaikan ke level 0,61% dibandingkan 0,60% di minggu sebelumnya.
- Imbal hasil Obligasi Pemerintah US untuk tenor 30 tahun juga naik ke level 1,25% dibandingkan 1,17% di minggu sebelumnya.



Fixed Income - Indonesia Market (1)

- Pada hari selasa tanggal 27 Oktober 2020 pemerintah mengadakan lelang untuk SBSN dengan total permintaan yang masuk sebesar Rp 20.900 Triliun dan lelang yang di menangkan dengan Rp 12.350 Triliun.
- Untuk seri PBS028 total permintaan yang masuk sebesar Rp 8.127 Triliun dan jumlah yang di menangkan sebesar 4.750 Triliun. Dengan yield rata – rata tertimbang yang di menangkan adalah 7.43566%.
- Untuk seri PBS025 total permintaan yang masuk sebesar Rp 4.531 Triliun dan jumlah yang di menangkan sebesar 2.300 Triliun. Dengan yield rata – rata tertimbang yang di menangkan adalah 7.02271%.
- Untuk seri PBS026 total permintaan yang masuk sebesar Rp 3.9167 Triliun dan jumlah yang di menangkan sebesar 2.950 Triliun. Dengan yield rata – rata tertimbang yang di menangkan adalah 5.25942%.
- Untuk seri PBS0027 total permintaan yang masuk sebesar Rp 1.151Triliun dan jumlah yang di menangkan sebesar 0.599 Triliun. Dengan yield rata – rata tertimbang yang di menangkan adalah 4.52859%.



Fixed Income - Indonesia Market (2)

- Pada kondisi market sekarang sangatlah tepat untuk berinvestasi pada obligasi pemerintah karena yield yang di tawarkan sangat menarik.
- Namun apabila flight to safety telah berlalu, pilihan investasi di kondisi lain inflasi sangat rendah akan memberikan keuntungan bagi investasi pada Obligasi Pemerintah



Equity – US Market (1)

- Per tanggal 30 Oktober 2020, Indeks Dow Jones ditutup di level 26,501.60 atau turun -6.47% dan Indeks S&P 500 ditutup di level 3,269.96 atau turun -5.64% dari pekan sebelumnya.
- Beberapa sentimen negatif yang mempengaruhi pelemahan pasar saham AS sepanjang pekan lalu antara lain:
 - Ketidakpastian mengenai rencana paket stimulus dimana Pemerintah dan DPR AS masih belum mencapai kesepakatan.
 - Perkembangan pandemi COVID-19 di AS yang menunjukkan *trend* yang mengkhawatirkan. Puncaknya pada Kamis, 29 Oktober 2020, AS mencatatkan kasus positif COVID-19 harian tertinggi sebanyak 90,728 kasus.
 - Perkembangan pandemi COVID-19 di Eropa yang memaksa beberapa negara untuk kembali memberlakukan *lockdown*, termasuk Jerman dan Perancis yang merupakan dua negara dengan GDP terbesar di Eropa. Jerman akan memberlakukan kembali *lockdown* pada skala tertentu di seluruh wilayahnya mulai Senin, 2 November 2020 hingga akhir November 2020. Lockdown pada skala tertentu menyusul gelombang kedua (*second wave*) COVID-19 juga dilakukan oleh negara-negara Eropa lain seperti Spanyol, Italia, Belgia dan Portugal. Sementara itu, Inggris dikabarkan bersiap untuk kembali memberlakukan lockdown setelah Perdana Menteri Boris Johnson melakukan pembicaraan dengan kabinetnya pada Jumat akhir pekan lalu.
 - Akhir pekan lalu, sentimen negatif juga datang dari berita dihentikannya uji coba pada obat antibodi COVID-19 yang dikembangkan Regeneron Pharmaceuticals Inc. Penghentian sementara ini merupakan yang kedua kalinya menyusul adanya masalah pada pasien yang dirawat di rumah sakit. Obat antibodi COVID-19 yang dikembangkan Regeneron ini merupakan obat yang diberikan kepada Presiden AS Donald Trump saat ia dinyatakan positif COVID-19.
 - Pelemahan pasar saham AS pekan lalu juga dipengaruhi oleh aksi *profit taking* oleh investor, terutama pada saham-saham berbasis teknologi, menjelang Pemilihan Presiden AS pada Selasa, 3 November 2020 mendatang.
 - Di samping sentimen negatif, masih terdapat sentimen positif dari GDP AS yang tumbuh 33,1% qoq pada kuartal-III 2020 (periode Juli-September), menunjukkan pemulihan yang cukup cepat setelah turun -31.4% qoq pada kuartal sebelumnya.



Indonesia Equity Market (1)

- Pada pekan lalu, perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya terjadi selama dua hari menyusul hari libur pada Rabu, Kamis dan Jumat. Pada penutupan Selasa, 27 Oktober 2020, IHSG ditutup pada level 5,128.23 atau naik 0.31% dibandingkan penutupan pekan sebelumnya.
- Secara umum, IHSG pada Senin-Selasa pekan lalu dipengaruhi oleh *earnings results* untuk periode Januari-September 2020, terutama untuk emiten-emiten *big cap* yang memiliki bobot cukup besar terhadap IHSG.
- Berikut beberapa perkembangan berita dari dalam negeri:
 - Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Transisi di DKI Jakarta resmi diperpanjang hingga 25 Oktober 2020.
 - Pada Kamis pekan lalu, Pemerintah mengumumkan tidak adanya kenaikan upah minimum pada tahun 2021, baik upah minimum provinsi (UMP) maupun upah minimum kabupaten/kota (UMK). Kebijakan ini diambil Pemerintah untuk menjaga kelangsungan usaha pada masa pandemi COVID-19.
 - Pemerintah Indonesia akan mengumumkan kebijakan mengenai kenaikan tarif cukai hasil tembakau pada pekan depan. Sebelumnya, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) telah memberikan pernyataan menolak kenaikan cukai industri hasil tembakau untuk tahun 2021 yang sebelumnya diproyeksikan akan naik hingga 17%. Kemenperin menilai kenaikan cukai akan berdampak buruk pada industri rokok, petani tembakau dan bahkan dapat berpotensi untuk meningkatkan peredaran rokok ilegal (tanpa cukai) di masyarakat. Gabungan Perusahaan Rokok (Gapero) memproyeksi apabila cukai hasil tembakau naik hingga 17%, maka dapat berdampak pada penurunan produksi rokok sekitar 40%-45% pada tahun 2021.
- Berdasarkan data Bank Indonesia, kurs tengah Rupiah berada pada level Rp 14.690/USD per 30 Oktober 2020.



Sektor Pilihan

- Sektor yang terkena dampak negative dari pandemic Covid-19 :
 - 1) Pariwisata dan perhotelan
 - 2) Penerbangan dan pelayaran
 - 3) Otomotif
 - 4) Manufaktur (bukan bahan pokok)
 - 5) Konstruksi dan real estate
 - 6) Jasa keuangan
 - 7) Pendidikan
 - 8) Oil & gas



Sektor Pilihan

- Sektor yang masih bertumbuh di saat pandemic Covid-19 :
 - 1) Jasa dan pasokan medis
 - 2) Makanan olahan & retail
 - 3) Personal & healthcare
 - 4) Teknologi informasi dan komunikasi
 - 5) E-commerce
 - 6) Pertanian
- Pilihan saham : ICBP, HMSP, TOWR, TBIG, TLKM
- Tambahan : Sektor metal mining – Beberapa survei Pemilihan Presiden AS mengungkapkan Joe Biden akan terpilih menjadi Presiden AS pada Pemilihan Presiden November mendatang. Berdasarkan data RealClearPolitics, Joe Biden unggul dengan selisih yang cukup lebar (dan di atas *margin of error*) terhadap Donald Trump. Apabila terpilih menjadi Presiden AS, Joe Biden, yang dinilai sebagai figur yang peduli dengan isu-isu lingkungan, diharapkan akan mendorong AS dalam hal penggunaan energi terbarukan (*renewable energy*). Hal ini berpotensi berdampak positif pada sektor metal mining Indonesia. Sebagai contoh, untuk komoditas nikel (INCO, ANTM), dimana nikel menjadi bahan baku utama dalam produksi baterai (Lithium-Ion Battery) untuk mobil listrik.
- Pilihan saham : INCO, ANTM, TINS



Thesis Investasi (1)



**Gambar 1 : Dow dan JCI sejak 2007
(imbal hasil dalam USD)
Source Bloomberg**

- Point lain yang perlu dicatat adalah pada 2008, pasar terkoreksi dalam karena kondisi fundamental ekonomi yang buruk, namun pasar kembali rebound dalam bentuk V shape dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun (Gambar 1).
- Pandangan kami, jika sentiment negatif telah mereda dan pelaku pasar kembali melihat data-data fundamental ekonomi US yang kuat maka Dow pun akan rebound dengan V Shape.
- Namun kedepan, volatility is the new stability dengan trend harga yang terus meningkat



Thesis Investasi (2)

- Dari Gambar 1 kita melihat bahwa di 2008 pun JCI terkoreksi dalam (-50%) karena pengaruh global subprime mortgage. Namun di tahun depan nya JCI rebound pula dengan bentuk V Shape (+98%).
- Perlu pula dicatat pada perioda 2007-2008 makro ekonomi Indonesia tidak sekuat sekarang, bahkan imbal hasil SUN 10 tahun masa itu masih berada di tingkat belasan persen (lihat Gambar 3), dan bahkan Indonesia pun belum Investment Grade saat itu.
- Saat ini makro ekonomi Indonesia sudah jauh lebih baik, inflasi terkontrol, imbal hasil SUN 10 tahun dibawah 9% dan kita sudah berada satu tingkat di atas Investment Grade. Kami melihat bahwa koreksi di pasar saham ini sementara, jika sentiment negatif global sudah mereda, dan sentimen negatif domestic tentang kasus-kasus diindustri keuangan mereda, kami melihat JCI pun akan rebound dengan bentuk V Shape.



Thesis Investasi (3)



Gambar 2 : JCI, LQ45 dan MSCI Indonesia sejak 2006
Source Bloomberg



Gambar 3 : Imbal hasil SUN 10 tahun sejak 2006
Source Bloomberg

- Dari Gambar 2 terlihat bahwa episode V Shape di JCI, LQ45 dan MSCI Indonesia paling tidak telah terjadi sebanyak 4 kali 1. 2008-2009 : Sub prime mortgage crisis, 2. 2011-2012 : PIGS crisis, 3. 2015-2016 Taper Tantrum the Fed dan terakhir 4. 2018-2019 : US China trade war.
- Dari keempat event tersebut tidak ada yang berpengaruh langsung pada ekonomi Indonesia namun JCI ikut terkoreksi dalam (hanya sentiment negatif)
- Selama koreksi pasar saham tidak diikuti dengan naiknya kurva imbal hasil SUN secara signifikan, maka koreksi tersebut akan sementara dan akan rebound dalam tempo singkat (V Shape) . Pada perioda sekarang imbal hasil SUN 10 tahun masih dibawah 9% (Lihat Gambar 3)



Rekomendasi

- Jika tidak memerlukan likuiditas dalam jangka pendek tetap lah pada alokasi aset yang sudah direncanakan, jika ada cash sebaiknya mengalokasikan nya secara disiplin sesuai alokasi yang telah direncanakan.
- Tetap terdiversifikasi secara risiko pasar. Jangan tergoda untuk melakukan rebalancing/trading yang berakibat portofolio anda terkonsentrasi pada sector atau faktor tertentu.
- Tetap lah dengan strategi yang telah direncanakan, volatilitas ini adalah stabilitas yang baru, namun dalam jangka panjang pasar saham Indonesia menawarkan imbal hasil yang sangat atraktif (1.274% dalam 20 tahun terakhir, lihat gambar 4).



Gambar 4 : JCI dan LQ45 sejak 2001
Source Bloomberg



Terima Kasih



**Asset
Management**

PT Ciptadana Asset Management

Plaza Asia Office Park Unit 2

Jl. Jend. Sudirman Kav. 59

Jakarta Selatan 12190

Ph. +62 21 2557 4883

Fax. +62 21 2557 4893

E. cam@ciptadana.com

www.ciptadana-am.com

Ciptadana



+62 818 0908 3778



Ciptadana Asset



@ciptadanaasset



@ciptadanaasset